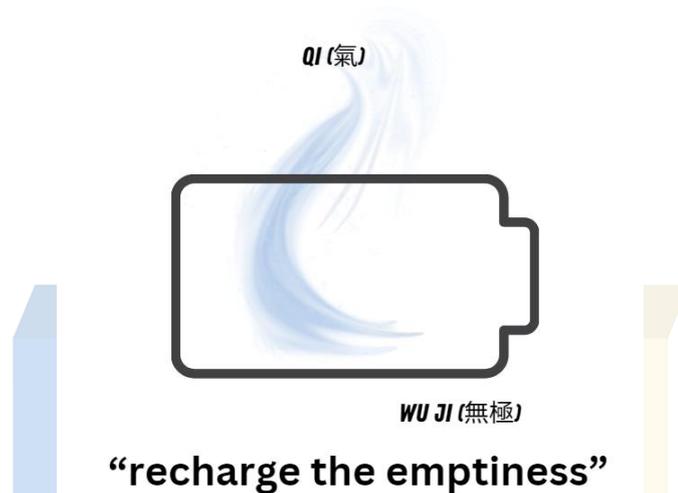


BAB V

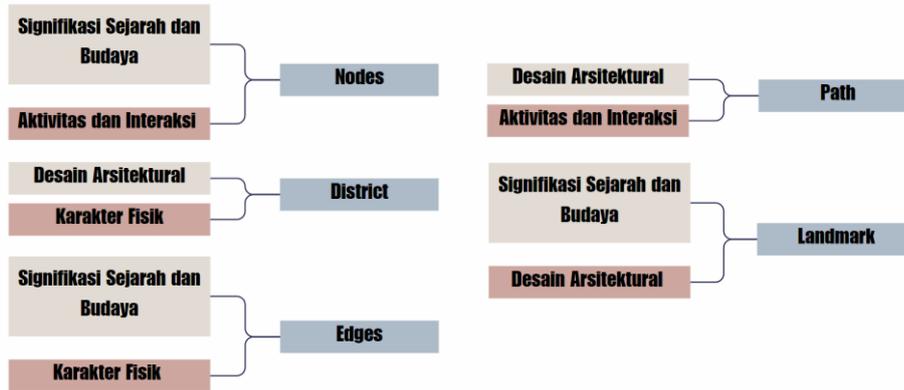
SIMULASI PERANCANGAN

5.1 Konsep dan Filosofi Perancangan



Gambar 5. 1 Filosofi perancangan

Konsep perancangan kawasan revitalisasi Glodok Pancoran didasarkan oleh hilangnya identitas bersejarahnya yang kaya pada kawasan ini. Konsep Qi dalam revitalisasi kawasan Glodok dengan pendekatan *sense of place* mengimplementasikan prinsip-prinsip tradisional Tionghoa untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam lingkungan yang diperbaharui. "Recharge the emptiness" dalam konteks Wu Qi merujuk pada konsep mengisi atau memperbaiki kekosongan dengan cara yang seimbang dan harmonis sesuai dengan prinsip lima elemen (Wu Xing). Ini berarti mengidentifikasi area atau aspek yang kosong, hilang, atau kurang dalam suatu sistem atau lingkungan, dan kemudian mengisinya dengan elemen yang tepat untuk mencapai keseimbangan dan harmoni.

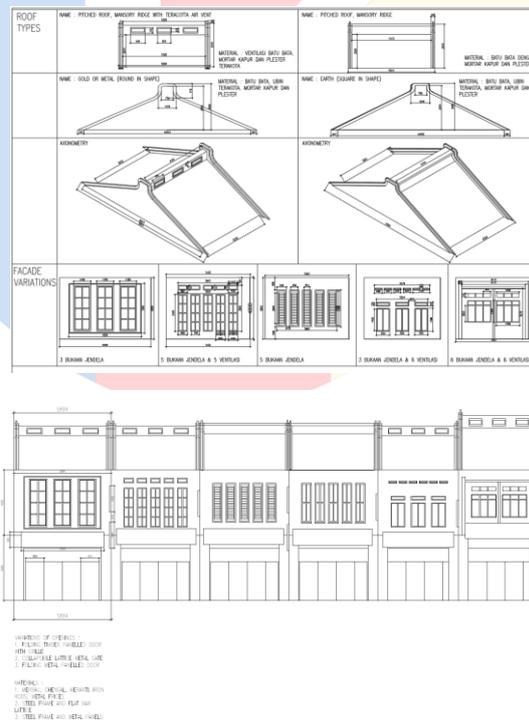


Gambar 5. 2 Konsep perancangan

5.2 Penerapan Aspek *Sense of Place* dan Elemen Citra Kota

5.2.1 *District*

Penataan fasad ruko di kawasan Glodok Pancoran dimulai dengan melakukan analisis visual terhadap kawasan tersebut untuk menentukan elemen-elemen fasad yang perlu dipertahankan. Analisis ini mengidentifikasi bagian-bagian penting seperti atap, bukaan jendela, dan pintu, seperti yang ditunjukkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 5. 3 Diagram *shophouses*

5.2.2 *Nodes*

Nodes pada kawasan ini ditujukan sebagai pusat aktivitas. *Nodes* ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu Jalan Pancoran, Galeri Seni yang terletak di depan Pasar Glodok, *plaza* yang terletak di depan Gang Gloria, dan *Amphiteatre* di depan Pancoran *Chinatown Point*. Selain itu, *nodes* juga terdapat di area tengah kawasan ini.





Gambar 5. 4 *Nodes* Kawasan Glodok Pancoran

5.2.3 *Edge*

Edge pada kawasan ini merupakan area *five footways* yang menjadi batas antara area publik dan area privat. Area ini digunakan untuk pejalan kaki agar terlindung dari panas serta untuk mendukung berbagai aktivitas pengguna.



Gambar 5. 5 *Edge* Kawasan Glodok Pancoran

5.2.4 *Landmark*

Landmark berupa gerbang masuk di kawasan ini didesain ulang dengan tampilan yang lebih simpel dan warna dasar merah yang identik dengan kawasan Pancoran Glodok. Selain itu, gerbang masuk ini juga didukung oleh Galeri Seni yang dapat digunakan oleh komunitas pecinta sejarah, menjadikan area ini sebagai titik utama.



Gambar 5. 6 *Landmark* Kawasan Glodok Pancoran

5.2.5 *Path*

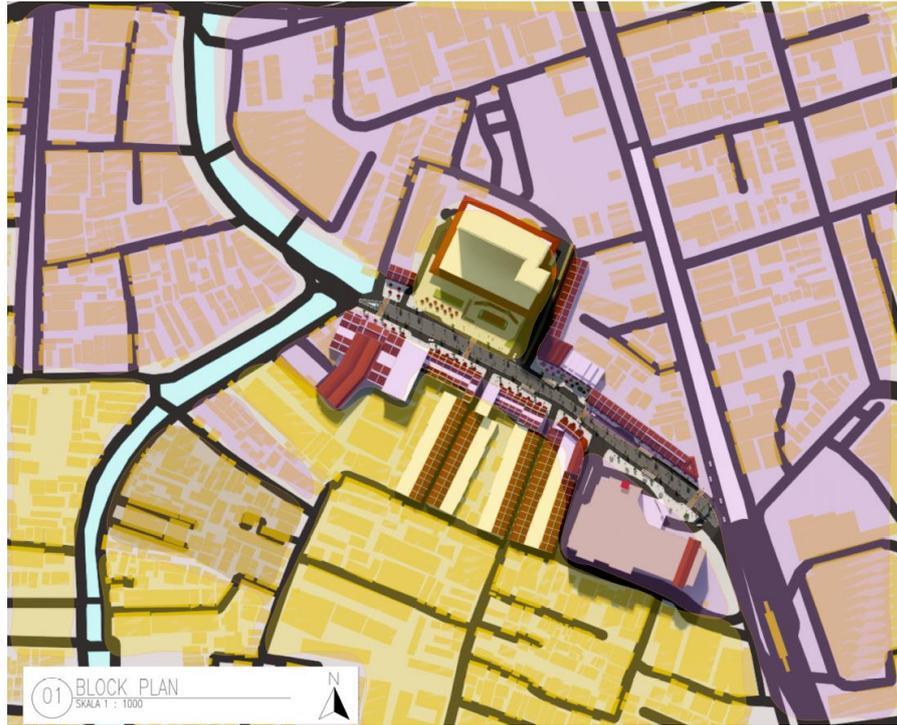
Jalan di kawasan Pancoran Glodok didesain dengan konsep kontinuitas agar terhubung dengan fasilitas lainnya. Selain itu, tidak ada perbedaan level antara jalur pejalan kaki dan jalur kendaraan, sehingga ketika jalan ditutup pada malam hari, area kendaraan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas dengan mudah.



Gambar 5. 7 *Path* Kawasan Glodok Pancoran

5.3 **Simulasi Perancangan**

5.3.1 *Block Plan*



Gambar 5. 8 *Block Plan*

Pada *block plan*, terlihat bahwa kawasan Glodok Pancoran dikelilingi oleh area perdagangan dan hunian. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan identitas kawasan ini yang didominasi oleh perdagangan, hunian, dan bangunan bersejarah seperti Vihara Dharma Bhakti dan Gereja Maria de Fatima.

5.3.2 *Site Plan*



Gambar 5. 9 Site Plan

Jalan di kawasan ini menerapkan konsep "*axial planning*," yang merupakan salah satu ciri khas kawasan Pecinan. Konsep ini terdiri dari satu sumbu lurus di tengah yang bercabang ke jalan-jalan lain. *Axial planning* tidak hanya memudahkan navigasi dan aksesibilitas, tetapi juga menciptakan tata ruang yang teratur dan estetis, mencerminkan warisan budaya Tionghoa. Sumbu utama ini berfungsi sebagai poros utama yang menghubungkan berbagai fasilitas penting di kawasan tersebut, seperti pusat perdagangan, tempat ibadah, dan ruang publik.

Dengan penerapan *axial planning*, kawasan Pancoran Glodok mampu mempertahankan identitas historisnya sambil meningkatkan fungsi dan kenyamanan bagi penghuninya. Jalan utama yang lurus dan bercabang ini juga memfasilitasi aliran pejalan kaki dan kendaraan secara efisien, serta menyediakan ruang untuk berbagai aktivitas komunitas. Desain ini mendorong interaksi sosial dan ekonomi, memperkuat konektivitas antarbagian kawasan, dan menjadikan Pancoran Glodok sebagai destinasi yang dinamis dan terorganisir.

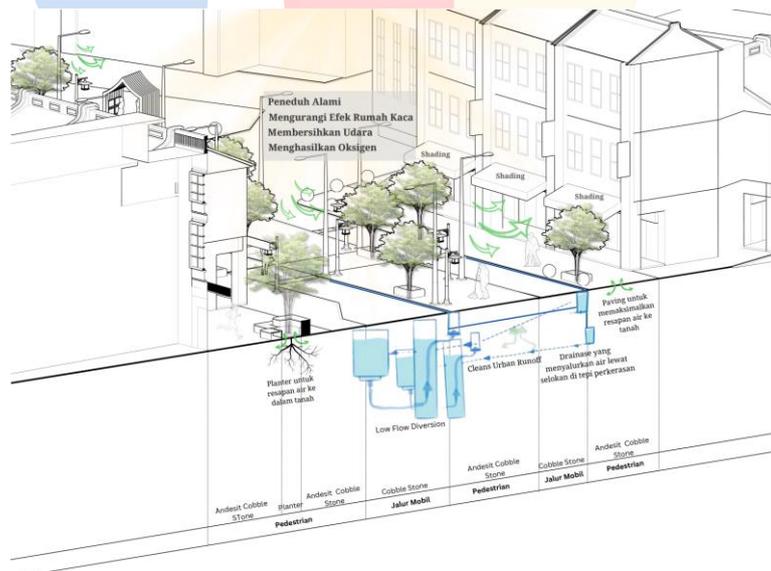
5.3.3 Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan Kaki



Gambar 5. 10 Diagram sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki

Kawasan Pancoran Glodok memiliki konsep "*open pedestrian way*," yang merupakan salah satu ciri khas dari kawasan *Chinatown*. Konsep ini memungkinkan pejalan kaki untuk menikmati ruang yang luas dan terbuka, mendorong interaksi sosial dan aktivitas komersial. Meskipun demikian, kawasan ini tetap dapat dilalui oleh kendaraan dari jam 22.00 hingga 18.00. Di luar jam tersebut, jalan ditutup untuk kendaraan dan diubah menjadi pasar malam, atau "*night street market*," yang bertujuan untuk menghidupkan kawasan ini pada malam hari. Pasar malam ini tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi lokal tetapi juga menciptakan suasana yang hidup dan menarik bagi pengunjung.

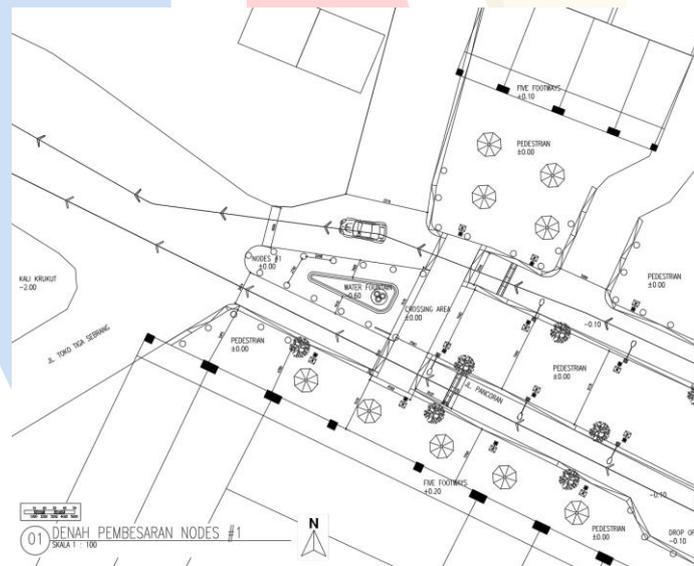
5.3.4 Diagram Aksonometri Sustainability



Gambar 5. 11 Diagram aksonometri sustainability

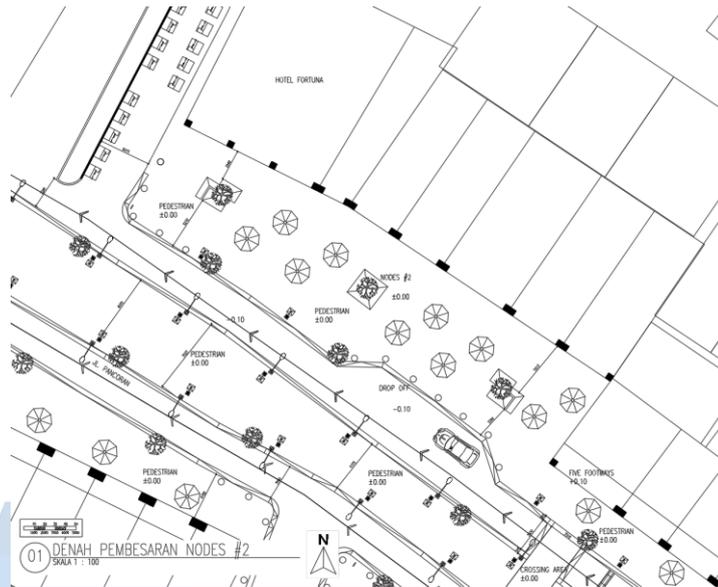
Kawasan Pancoran Glodok menerapkan desain berkelanjutan dalam berbagai aspek. Konsep "*continuous pedestrian way*" yang menghubungkan pengguna dengan transportasi umum diharapkan dapat mengurangi jejak karbon di kawasan ini. Selain itu, kawasan ini juga menggunakan material lokal dan memperhatikan ruang terbuka hijau dengan vegetasi yang diharapkan akan meningkatkan kualitas udara serta mengurangi rasa panas di lingkungan sekitar.

Kawasan ini juga menerapkan sistem *rainwater harvesting*, di mana air hujan akan ditampung melalui atap bangunan dan media tanah, kemudian digunakan kembali untuk penyiraman vegetasi dan hydrant. Implementasi desain berkelanjutan ini tidak hanya membantu dalam konservasi sumber daya alam tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kesehatan lingkungan bagi penduduk dan pengunjung.



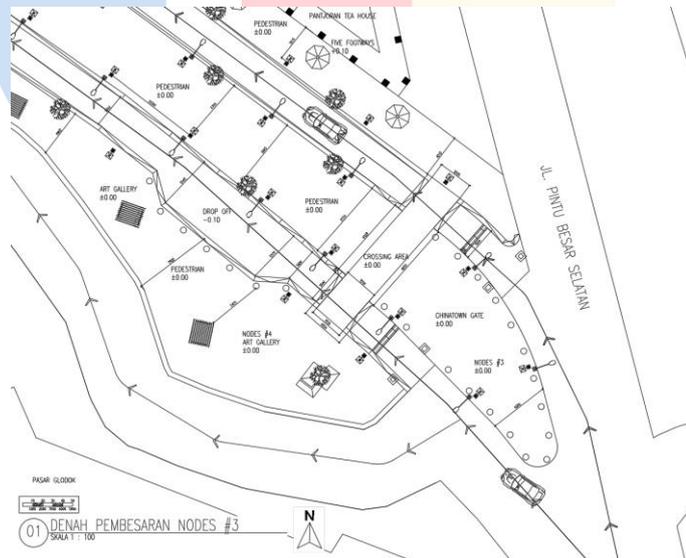
Gambar 5. 12 Denah pembesaran *nodes 1*

Pada *nodes* ini terdapat air mancur dengan monumen berupa tiga buah tugu batu silinder yang dilengkapi dengan air yang mengalir. Monumen ini menceritakan asal usul nama Glodok Pancoran, yang dulunya merupakan pusat penyediaan air bersih bagi kota Batavia. Air ini dialirkan melalui tiga buah pipa terakota menuju pancuran air yang ada di depan Gedung Fatahillah. Air inilah yang dahulu digunakan oleh warga Batavia sebagai sumber air bersih.



Gambar 5. 13 Denah pembesaran nodes 2

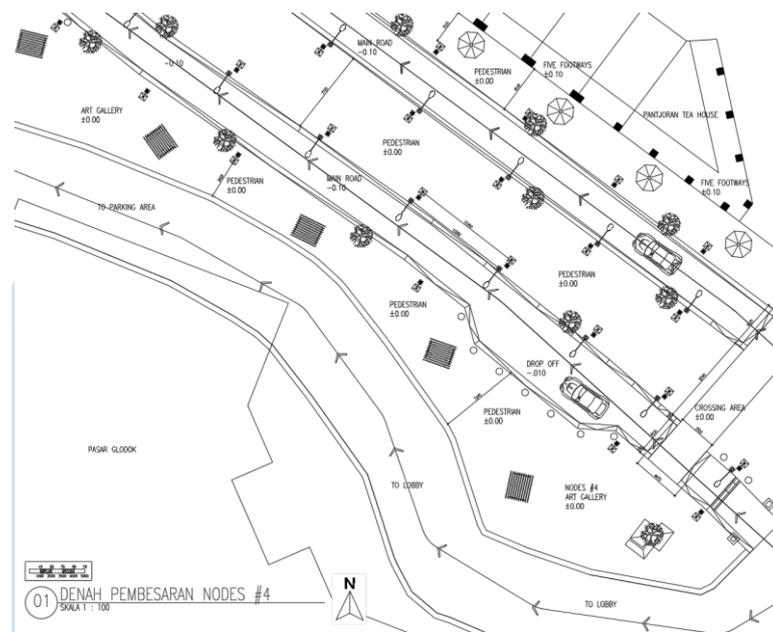
Nodes berikutnya merupakan sebuah *plaza* yang terletak di persimpangan tiga pusat kuliner terkenal di kawasan ini: Petak Sembilan, Petak Enam, dan Gang Gloria. Diharapkan *plaza* ini dapat memfasilitasi komunitas kuliner serta pengunjung yang ingin mencicipi hidangan autentik yang menjadi ciri khas kawasan ini. *Plaza* ini dirancang sebagai ruang terbuka yang nyaman untuk bersantap dan bersosialisasi.



Gambar 5. 14 Denah pembesaran nodes 3

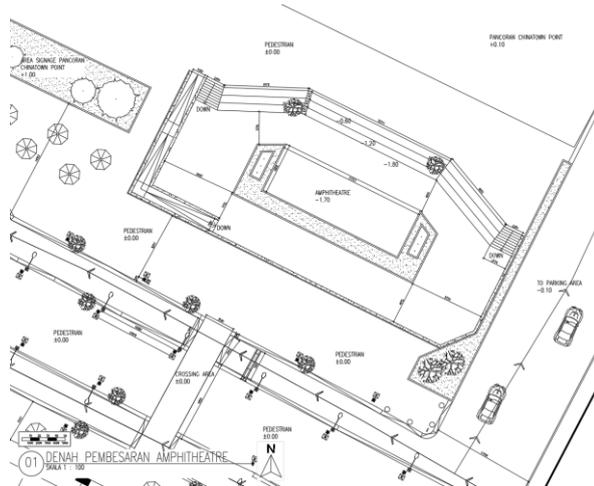
Pada *nodes* ini terdapat galeri seni yang terletak di depan Pasar Glodok untuk menghidupkan kembali pasar yang telah sepi. Galeri seni ini

dapat digunakan sebagai titik temu dan memfasilitasi kegiatan dari Unit Pengelola Kota Tua untuk menjelaskan sejarah kawasan ini kepada komunitas pecinta sejarah yang melakukan jelajah kawasan *Chinatown* setiap Rabu dan Sabtu. Kehadiran galeri ini diharapkan dapat menarik minat pengunjung dan memberikan kehidupan baru bagi pasar.



Gambar 5. 15 Denah pembesaran *nodes 4*

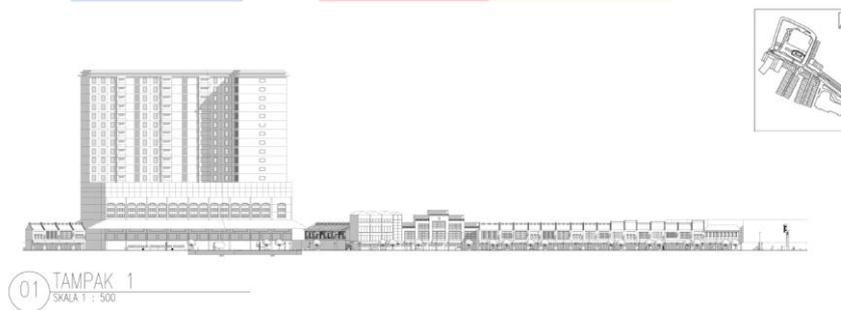
Pada *nodes* ini terdapat gerbang masuk kawasan yang diletakkan tepat di mulut kawasan untuk menandakan identitas kawasan ini. Gerbang ini terletak dekat dengan fasilitas transportasi umum seperti stasiun MRT dan halte TransJakarta, sehingga mudah terlihat oleh kendaraan dan pejalan kaki. Gerbang ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda kawasan, tetapi juga sebagai ikon yang menyambut pengunjung dan menciptakan kesan pertama yang kuat tentang karakter dan identitas Glodok Pancoran.



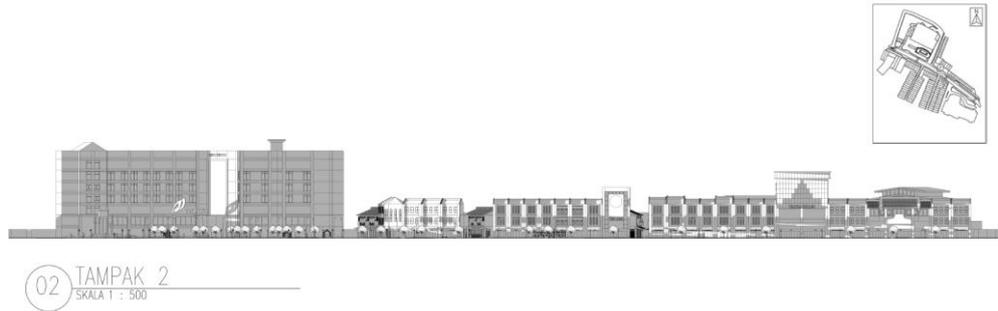
Gambar 5. 16 Denah pembesaran *amphiteatre*

Di kawasan ini disediakan sebuah *amphiteatre* di depan Pancoran *Chinatown Point* untuk memfasilitasi festival dan kegiatan budaya yang kental di kawasan ini. *Amphiteatre* ini dapat digunakan sebagai titik akhir dari iring-iringan festival seperti barongsai yang melintasi kawasan ini. Selain itu, *amphiteatre* ini juga berfungsi sebagai area multifungsi yang dapat digunakan oleh komunitas olahraga untuk *taichi*, komunitas pedagang untuk berkumpul dan beristirahat, serta bagi pengunjung yang ingin mengabadikan momen di kawasan ini dengan sketsa atau swafoto.

5.3.5 Tampak



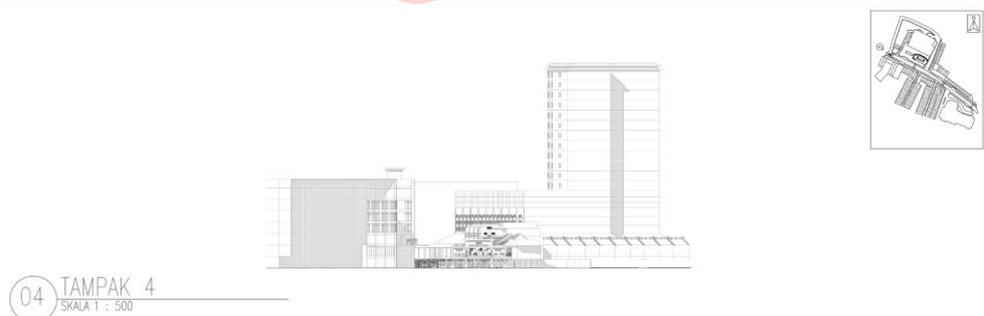
Gambar 5. 17 Tampak utara



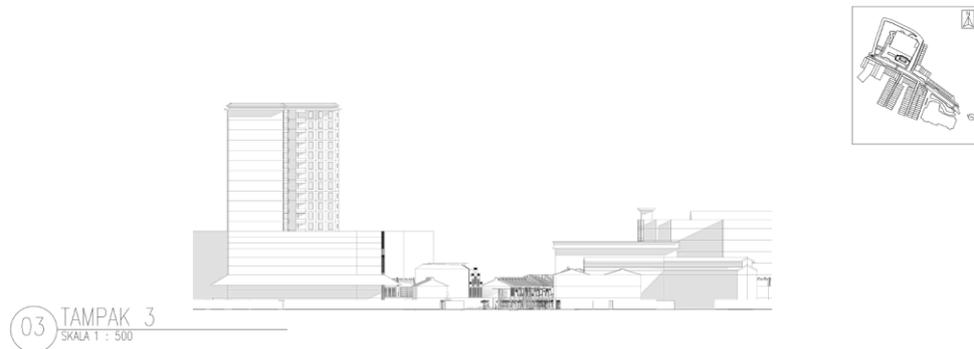
Gambar 5. 18 Tampak selatan

Pada gambar tampak utara dan selatan kawasan, dapat dilihat salah satu ciri khas kawasan Pecinan yang terletak pada desain fasad ruko yang diusulkan, yaitu atap segitiga tradisional Tionghoa, serta bukaan jendela dan pintu yang khas. Kontras pada kawasan ini terlihat pada bangunan dengan fungsi non-hunian seperti hotel, restoran, *mixed-use*, apartemen, dan pasar. Kontras ini tampak pada penggunaan atap dak dan perbedaan ketinggian bangunan.

Tujuan dari kontras ini adalah untuk menciptakan narasi bahwa meskipun kawasan ini telah mengalami modernisasi, ia tetap mempertahankan warisan sejarah yang khas. Bangunan-bangunan dengan fungsi modern dan atap dak yang lebih tinggi menekankan perkembangan zaman, sementara ruko-ruko dengan fasad tradisional dan atap segitiga menjaga karakter historis kawasan Pecinan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan harmoni visual dan budaya, di mana elemen-elemen sejarah dan modern saling melengkapi, memberikan identitas unik yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah.



Gambar 5. 19 Tampak timur

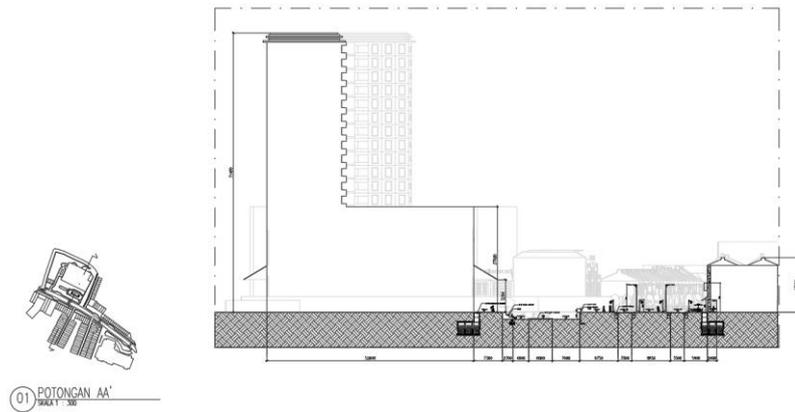


Gambar 5. 20 Tampak barat

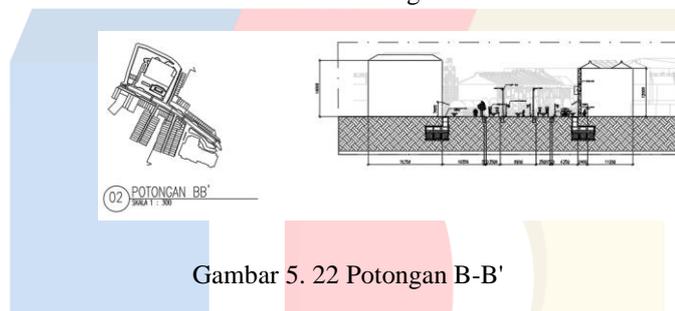
Sedangkan untuk tampak timur dan barat, dapat dilihat beberapa *landmark* penting seperti gerbang selamat datang di kawasan Pecinan dan air mancur yang menjadi ikon unik bagi kawasan ini. Gerbang selamat datang didesain dengan estetika khas Tionghoa, menggunakan warna merah yang mencolok dan ornamen tradisional, memberikan kesan pertama yang kuat dan menyambut pengunjung dengan identitas budaya yang kaya. Air mancur, selain sebagai elemen visual yang menarik, juga berfungsi sebagai pengingat sejarah kawasan ini sebagai pusat penyediaan air bersih di masa lalu. Monumen air mancur ini dirancang dengan pipa-pipa terakota yang mencerminkan sistem distribusi air kuno, menciptakan koneksi antara masa lalu dan masa kini.

Kedua *landmark* ini tidak hanya memperkuat karakter dan identitas kawasan Pecinan, tetapi juga berfungsi sebagai titik orientasi dan tempat berkumpul bagi pengunjung dan warga setempat. Keberadaan mereka di tampak timur dan barat kawasan ini menambah daya tarik visual dan memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi mereka yang menjelajahi kawasan Pancoran Glodok.

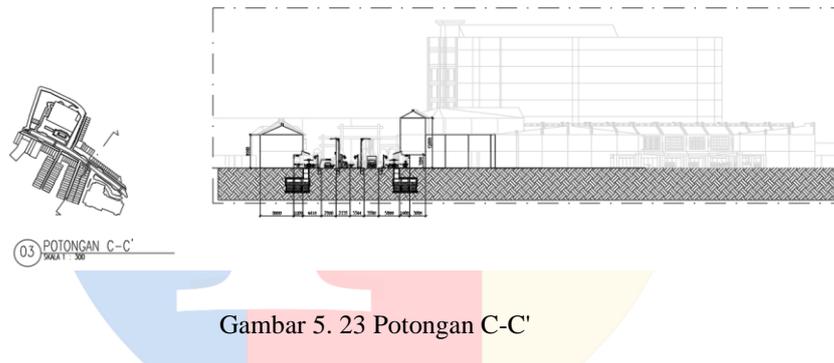
5.3.6 Potongan



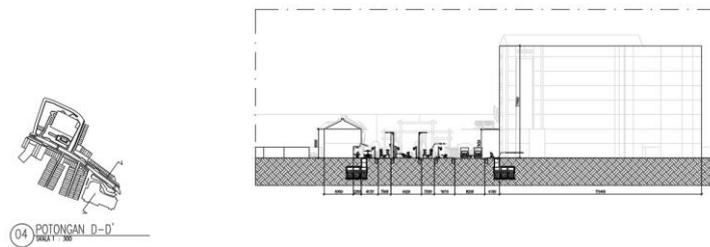
Gambar 5. 21 Potongan A-A'



Gambar 5. 22 Potongan B-B'



Gambar 5. 23 Potongan C-C'

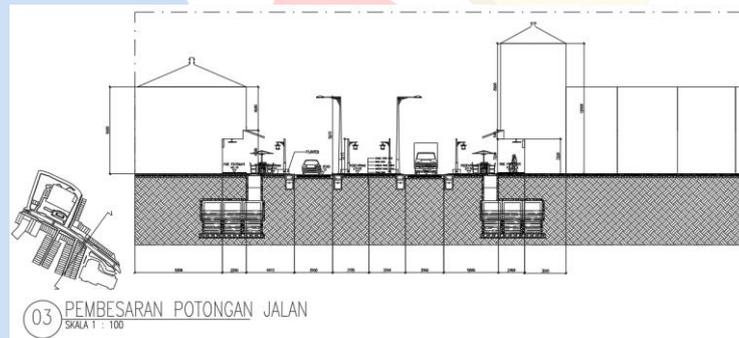


Gambar 5. 24 Potongan D-D'

Pada potongan kawasan ini terlihat bahwa jalur pedestrian dan jalur kendaraan berada pada level yang setara. Desain ini sengaja diterapkan untuk menciptakan kesan ruang yang lebih terbuka dan terintegrasi, serta memudahkan aksesibilitas bagi semua pengguna jalan.

Selain memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, desain level yang setara ini juga memungkinkan fleksibilitas penggunaan ruang. Pada waktu-waktu tertentu, terutama pada malam hari ketika jalan ditutup untuk kendaraan, area ini dapat dengan mudah diubah menjadi ruang publik multifungsi seperti pasar malam, festival, atau acara komunitas lainnya.

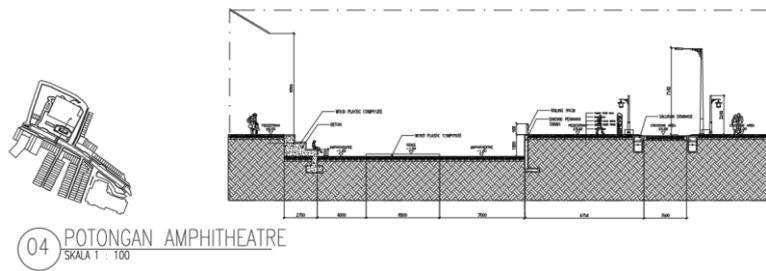
Pengaturan ini tidak hanya mendukung berbagai aktivitas sosial dan ekonomi, tetapi juga meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki dengan mengurangi hambatan fisik dan visual. Dengan demikian, desain ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan dinamis, memperkuat karakter kawasan Pancoran Glodok sebagai pusat kegiatan budaya dan komunitas yang hidup.



Gambar 5. 25 Potongan jalan

Selanjutnya, pada potongan detail jalan, diperlihatkan hubungan antara jalur pedestrian, jalur kendaraan, dan elemen infrastruktur lainnya yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang terorganisir dan efisien. Potongan ini juga memperlihatkan kemiringan jalan yang dirancang untuk mengarahkan aliran air hujan ke sistem drainase, sehingga mengurangi risiko genangan air.

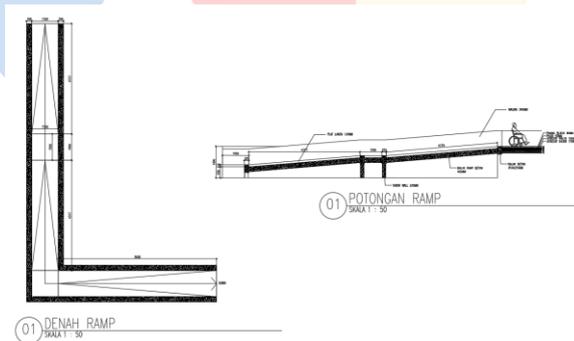
Selain itu, potongan ini menampilkan saluran pembuangan sementara yang digunakan oleh warga untuk menampung air kotor sebelum dibuang ke Kali Krukut. Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa, jika sungai di kawasan ini meluap, air kotor tetap bisa tertampung dalam saluran khusus tersebut, mencegah pencemaran lingkungan dan menjaga kebersihan kawasan.



Gambar 5. 26 Potongan *amphitheatre*

Pada potongan *amphitheatre*, diperlihatkan hubungan antara jalan dan area sunken dengan kedalaman 1,8 meter yang ditahan oleh dinding penahan tanah. Desain ini menciptakan sebuah ruang terbuka yang lebih rendah dari permukaan jalan, memberikan suasana yang intim dan terfokus bagi para pengunjung.

Dinding penahan tanah tidak hanya berfungsi untuk menjaga stabilitas struktur, tetapi juga dimanfaatkan sebagai elemen desain yang estetis, mungkin dengan penambahan vegetasi vertikal atau dekorasi lainnya yang memperkaya tampilan visual *amphitheatre*. Hubungan antara jalan dan area sunken ini memungkinkan akses yang mudah dan aman bagi semua pengguna, termasuk mereka yang memiliki mobilitas terbatas, dengan penambahan *ramp* dengan skala kemiringan 1:12 atau tangga yang dirancang ergonomis.



Gambar 5. 27 Detail *ramp*

Amphitheatre ini dirancang untuk berbagai kegiatan komunitas, seperti pertunjukan seni, festival budaya, olahraga, dan acara lainnya. Kedalaman yang ditambahkan menciptakan perbedaan level yang menarik

dan dapat meningkatkan akustik alami, menjadikan *amphitheatre* ini sebagai tempat yang ideal untuk berbagai jenis pertunjukan.

